

Tinjauan Bentuk dan Estetika Font Bergaya Aksara Jawa

Lukman Arief

Desain Komunikasi Visual, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

Email: lukman.arief@mercubuana.ac.id

Abstrak: Penelitian tentang tinjauan bentuk dan estetika font gaya aksara Jawa dapat menjadi penting dalam mengembangkan font aksara Jawa yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Font aksara Jawa merupakan salah satu aspek penting dalam pelestarian budaya aksara Jawa, dan penggunaannya semakin berkembang dalam konteks digital. Dalam penelitian ini, peneliti dapat melakukan analisis tentang bentuk font aksara Jawa, seperti karakteristik huruf, spacing, kerning, dan proporsi. Selain itu, penelitian ini dapat melibatkan penilaian terhadap estetika font aksara Jawa, seperti pemilihan jenis huruf, dan desain keseluruhan. Penelitian ini juga melibatkan kajian tentang sejarah dan perkembangan font aksara Jawa, sehingga dapat memperoleh pemahaman tentang desain font yang lebih kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, seperti wawancara dengan pengguna font aksara Jawa atau analisis visual, dan metode kuantitatif, seperti survei tentang preferensi font aksara Jawa. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan font aksara Jawa yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, serta memperkuat identitas budaya aksara Jawa. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Kata Kunci: Digital Font; Bentuk & Estetika Font; Gaya Aksara Jawa.

Abstract: Research on the review of the form and aesthetics of Javanese script-style fonts can be crucial in developing better Javanese script fonts that align with user needs. Javanese script fonts are an important aspect of preserving Javanese script culture, and their usage is increasingly growing in the digital context. In this study, researchers can analyze the form of Javanese script fonts, such as letter characteristics, spacing, kerning, and proportions. Additionally, the study may involve assessing the aesthetics of Javanese script fonts, including font selection and overall design. This research also includes a study of the history and development of Javanese script fonts to gain a more contextual understanding of font design. The study employs qualitative methods, such as interviews with users of Javanese script fonts or visual analysis, and quantitative methods, such as surveys on Javanese script font preferences. The results of this study can provide significant benefits for the development of better Javanese script fonts that meet user needs and strengthen the cultural identity of the Javanese script. This research can also contribute significantly to the preservation and development of local culture.

Keywords: Digital Font; Font Shape & Aesthetics; Javanese Script Style



Artikel ini open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Aksara Jawa merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang kaya akan makna dan sejarah [1]. Penggunaan aksara Jawa tidak hanya terbatas pada kepentingan sastra dan tradisi, namun juga telah merambah ke ranah desain grafis, khususnya dalam pembuatan font atau jenis huruf. Font aksara Jawa yang dirancang dengan baik memiliki peran penting dalam melestarikan keberagaman budaya dan identitas lokal, sekaligus memperluas cakupan penggunaan aksara Jawa di era digital saat ini [2].

Namun, meskipun terdapat beragam font aksara Jawa yang tersedia, belum banyak penelitian yang

secara khusus meninjau bentuk dan estetika font-font tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap berbagai macam font aksara Jawa yang ada, baik yang sudah ada maupun yang masih dalam tahap pengembangan, guna mengetahui karakteristik bentuk dan estetika yang dominan serta penerapannya dalam konteks desain grafis.

Menurut R. Bringhurst [3], perkembangan digital font yang telah berkembang pesat sejak diperkenalkannya komputer pribadi pada tahun 1980-an. Pada perkembangan selanjutnya, font yang hanya terdiri dari karakter dasar seperti huruf, angka, dan simbol, namun sekarang telah berkembang menjadi

huruf yang lebih kompleks dan beragam. Font yang awalnya hanya tersedia dalam beberapa jenis dan ukuran, sekarang telah berkembang menjadi ribuan jenis dan ukuran yang tersedia di internet. Bahkan, banyak desainer grafis yang menciptakan huruf dengan karakter tertentu yang lebih melokal. Selain itu, teknologi OpenType dan TrueType yang diperkenalkan pada tahun 1990-an telah mengubah cara font diproduksi dan digunakan [4]. Font yang sekarang dapat memiliki lebih banyak fitur seperti kerning, tracking, dan leading kadang yang memungkinkan tampilan teks yang lebih baik dan lebih mudah dibaca [5].

Beberapa font dengan gaya aksara Jawa, diantaranya: (1) Surakarta: jenis huruf ini dirancang oleh Agung Gumilang dan tersedia dalam berbagai ukuran. Surakarta memiliki tampilan yang elegan dan mudah dibaca. (2) Aksara Jawa: Font ini dibuat oleh Aditya Bayu, dan dirancang dengan menggunakan aksara Jawa tradisional. Aksara Jawa memiliki tampilan yang artistik dan elegan. (3) Tuladha Jejeg: Font ini dibuat oleh Muhammad Rizal. Tuladha Jejeg memiliki tampilan yang bersih dan modern, tetapi tetap mempertahankan karakteristik aksara Jawa tradisional; (4) Hanacaraka: Font ini dibuat oleh Wisnu Wardhana, dan mengikuti aturan penulisan aksara Jawa tradisional – Hanacaraka; (5) Purbasari: Font ini dibuat oleh Imam Wibowo.

b. Hasil Studi Terdahulu

Hasil studi terdahulu ditemukan dua penelitian terkait aksara Jawa; Pertama: Aksara Daerah Dan Budaya Visual Nusantara Sebagai Gagasan Perancangan Typeface (*Font*) Latin oleh Naomi Haswanto [6]. Penelitian ini berupaya mencari potensi dengan mengambil gagasan dari aksara daerah maupun budaya visual untuk dieksplorasi menjadi perancangan huruf teks latin yang berupa font komputer (*typefaces*). Ketelitian dan ketekunan untuk menangkap karakter atau ciri-ciri aksara daerah dan budaya visual serta dapat diaplikasikan pada font, merupakan gambaran atau percampuran huruf latin yang berkarakter aksara daerah. Kedua: Kajian Estetika Visual Aksara Jawa Digital oleh Atmaja Septa Miyosa [7]. Penelitian ini berfokus kepada tinjauan huruf aksara Jawa yang ditransformasikan dalam bentuk digital font. Ketiga:, Pengenalan Citra Aksara Jawa Pada Plang Jalan oleh Nurdana Ahmad Fadil dan Izzati Muhimmah [8]. Penelitian ini mencoba mengungkapkan citra karakter aksara Jawa yang dimunculkan di papan informasi (plang jalan) yang diperoleh dari pengguna jalan. Sehingga, bila dibandingkan dengan hasil studi terdahulu, ada perbedaan objek yaitu berupa font (huruf) yang bergaya aksara Jawa. Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama menelaah bentuk dan karakter aksara Jawa.

c. Pendekatan Teori

Estetika font gaya aksara Jawa dijelaskan

melalui pendekatan teori estetika visual, yang memandang bentuk dan struktur aksara sebagai objek estetika. Teori ini menghubungkan elemen-elemen visual, seperti garis, bentuk, dan keseimbangan, dengan pengalaman estetika manusia. E.H. Gombrich [9] menyebutkan bahwa pengalaman estetika berkaitan dengan bagaimana manusia mengorganisasi dan menginterpretasikan bentuk-bentuk visual. Teori Tipografi dan Aksara difokuskan antara tipografi (desain huruf) dan persepsi estetika. Aksara Jawa, yang memiliki bentuk karakter yang unik dan terperinci, dapat dianalisis dari sudut pandang desain grafis dan tipografi. Philip B. Meggs [10], dalam *Type and Image: The Language of Graphic Design* (1992), menjelaskan bagaimana desain huruf mempengaruhi komunikasi visual dan estetika.

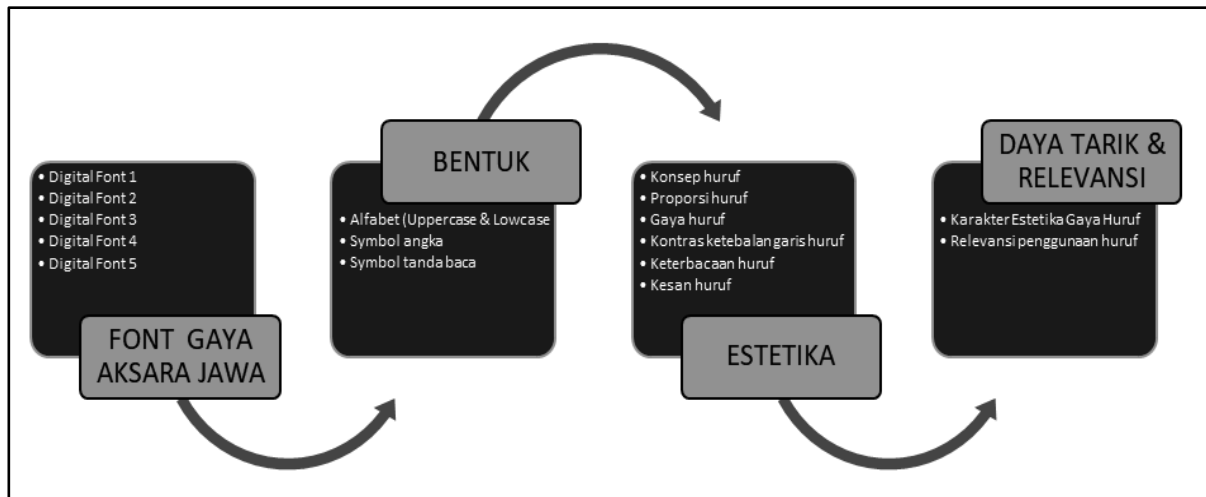
d. Urgensi dan Rasionalisasi

Urgensi penelitian ini adalah terkait Aksara Jawa sebagai salah satu warisan budaya Nusantara yang memiliki nilai historis dan estetika tinggi. Di tengah gempuran modernisasi, ada kebutuhan mendesak untuk menjaga dan melestarikan aksara ini agar tetap relevan dan dikenal oleh generasi muda. dengan meningkatnya kebutuhan akan font digital dalam berbagai aplikasi, termasuk media cetak dan digital, pengembangan font berbasis aksara Jawa menjadi penting untuk memperkaya desain grafis lokal dan mendukung industri kreatif. Font dengan gaya aksara Jawa tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Indonesia. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat citra budaya nasional di tingkat lokal dan internasional.

Rasionalisasi penelitian dilihat dari kebutuhan relevansi di era digital; meskipun aksara Jawa memiliki nilai sejarah yang besar, penggunaannya dalam konteks digital masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan teknologi dengan menciptakan font yang estetis dan fungsional untuk aplikasi digital. Hingga saat ini, penelitian mengenai bentuk dan estetika font aksara Jawa masih terbatas. Dengan mengisi kekosongan ini, penelitian dapat memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam bidang desain grafis dan budaya. Dengan analisis mendalam terhadap bentuk dan estetika font bergaya aksara Jawa, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi desainer grafis untuk menciptakan font yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, baik secara lokal maupun global.

e. Manfaat dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat akademis dan praktis, tetapi juga berkontribusi dalam mempromosikan dan melestarikan budaya lokal melalui inovasi dalam desain font aksara Jawa. Dalam kontribusi akademis, penelitian ini memperkaya literatur dalam bidang desain grafis,



khususnya tentang tipografi berbasis budaya lokal. Ini memberikan referensi baru bagi akademisi dan mahasiswa yang tertarik dengan studi desain berbasis budaya. Dan, dari hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara praktis untuk menciptakan dan mengembangkan font baru yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan kontemporer, baik dalam konteks digital maupun cetak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi bentuk dan estetika font bergaya aksara Jawa. Creswell [11] menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat efektif untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap estetika dan fungsi font aksara Jawa, yang melibatkan elemen budaya, desain grafis, dan persepsi visual. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap berbagai jenis font berkarakter aksara Jawa yang ada, dan analisis dokumen terkait. Bahan penelitian mencakup font digital yang diperoleh dari berbagai sumber online, sementara alat utama yang digunakan meliputi perangkat lunak desain grafis seperti FontForge.

Penelitian dilakukan di Jakarta, dengan lokasi pengumpulan data mencakup studio desain, universitas, dan komunitas font online. Data dikumpulkan dengan metode observasi visual untuk mengidentifikasi karakteristik bentuk estetika dan fungsionalitas font, serta pengumpulan dokumen dari literatur yang relevan. Definisi operasional variabel penelitian mencakup bentuk font (karakteristik visual seperti bobot dan proporsi huruf, estetika font (keindahan desain dan harmoni), dan fungsionalitas font (keterbacaan dan aplikasi media)

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi dan tematik, dengan proses kodifikasi dan identifikasi tema untuk menggali makna dari data yang dikumpulkan. Teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan hasil dari observasi,

dan analisis dokumen. Kehadiran peneliti secara langsung dalam proses pengumpulan data memungkinkan pengumpulan informasi yang mendalam dan kaya, sementara subjek penelitian berupa font berkarakter aksara Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Font “Upakarti” karya Adien Gunarta

Font Upakarti dibuat pada tahun 2015 oleh Adien Gunarta, seorang desainer tipografi asal Probolinggo, Jawa Timur yang dikenal karena karyanya yang memadukan elemen budaya tradisional dengan desain modern.

Adien Gunarta telah menciptakan berbagai font dengan gaya khas, sering kali terinspirasi oleh budaya lokal Indonesia, seperti “Buka Puasa Bersama”, “Aceh Darusalam”, “Nur Kholis”, maupun “Ceria Lebaran” yang pernah digunakan di film *Despicable Me 2*. Dalam konteks Upakarti, ia berhasil menggabungkan elemen tradisional aksara Jawa dengan pendekatan minimalis modern, sehingga font ini dapat digunakan dalam berbagai aplikasi kontemporer tanpa kehilangan esensi budayanya. Font ini menjadi salah satu upayanya untuk mempromosikan budaya Indonesia melalui tipografi dan desain grafis, yang semakin relevan dalam era digital.





Gambar 1. Alfabet Font “Upakarti” karya Adien Gunarta

(Sumber: <https://www.fontspace.com/upakarti-font-f22642>)

1) Karakter Estetika Gaya Font Upakarti

(a) Kombinasi Linier dan Melengkung.

Karakter font ini menggabungkan elemen linier dan lengkung secara harmonis. Elemen linier memberikan kesan modern dan tegas, sementara lengkungan menghadirkan nuansa halus dan artistik. Kombinasi ini menciptakan tampilan yang dinamis dan seimbang antara tradisi dan modernitas.

(b) Inspirasi dari Aksara Jawa.

Beberapa karakter huruf, terutama dengan tambahan aksen seperti di bagian atas huruf "i" atau "k", memiliki elemen visual yang menyerupai ornamen khas aksara Jawa. Ornamen ini memberikan sentuhan budaya yang kuat, menghubungkan desain Latin dengan estetika tradisional Jawa.

(c) Gaya Geometris.

Font ini menunjukkan pendekatan geometris dengan bentuk huruf yang cenderung modular, misalnya pada huruf "o", "u", dan "w" yang memiliki struktur menyerupai lingkaran sempurna membuat font ini terlihat modern, beragam, dan rapi.

(d) Stroke Kontras Tebal dan Tipis.

Beberapa huruf memiliki permainan ketebalan garis, menciptakan kontras antara bagian tebal dan tipis. Kontras ini memberikan dimensi visual dan ritme yang menarik, menghidupkan setiap huruf.

(e) Readability.

Font ini tetap menjaga keterbacaan sebagai aksara Latin, meskipun mengadopsi elemen estetika dari aksara Jawa. Keunikan font ini terletak pada kemampuannya untuk tetap fungsional sebagai teks yang mudah dibaca sekaligus membawa identitas visual yang khas.

(f) Kesan Minimalis dengan Nuansa Tradisional.

Ornamen khas budaya Jawa diaplikasikan secara minimalis, tidak mendominasi, tetapi cukup memberikan nuansa yang kuat. Pendekatan minimalis ini menjadikan font cocok untuk aplikasi kontemporer tanpa kehilangan nilai tradisional.

2) Daya Tarik dan Relevansi Penggunaannya

Font ini berhasil menciptakan harmoni antara

elemen tradisional aksara Jawa dan modernitas aksara Latin. Karakternya estetis, dinamis, dan relevan untuk digunakan dalam berbagai konteks desain, terutama yang ingin mengangkat identitas budaya dengan sentuhan modern.

b. Font “Surakarta” karya Parquillian Design

“Surakarta” adalah sebuah font yang dirancang oleh Parquillian Design dan dirilis oleh Martin L. Parker. Font ini adalah sebuah display face karakter Barat dengan berbagai ligatur opsional yang diinspirasi oleh abjad Jawa yang cantik dan masih diajarkan di banyak sekolah di pulau Jawa, meskipun sekarang telah digantikan oleh alfabet Latin untuk keperluan sehari-hari.

Surakarta adalah bagian dari seri kedua dari Parquillian Design yang terinspirasi oleh beberapa skrip asli yang indah tetapi kurang dikenal di Asia Tenggara. Font ini dirancang untuk digunakan dalam aplikasi desktop seperti Microsoft Word, Adobe InDesign, dan Adobe Photoshop, serta dapat digunakan sebagai webfont untuk pengisian teks di situs web.

Parquillian Design didirikan pada tahun 2010 oleh Martin L Parker untuk mengeksplorasi minatnya pada desain grafis, web, dan font. Martin telah terpesona oleh banyak aspek bahasa sejak kecil, termasuk kaligrafi, linguistik, dan berbagai sistem penulisan yang digunakan di seluruh dunia dan sepanjang masa. Minat-minat ini telah mengilhami Martin untuk membuat beberapa jenis huruf termasuk yang merujuk pada salah satu tangan kaligrafinya (Parquillian), Aksar Mul Kamboja atau "aksara bundar" (AngloAngkor), dan aksara Hanacaraka Jawa yang bersejarah (Surakarta).



Gambar 2 Alfabet Font “Jawa Palsu” Karya Purwarupa Aksara Jawa Semu

(Sumber : <https://www.fontspace.com/jawadwipa-adisastra-font-f16220>)

1) Karakter Estetika Gaya Font Surakarta

(a) Nuansa Tradisional Jawa.

Font ini terlihat mengadaptasi elemen visual dari aksara Jawa, terutama pada huruf dengan bentuk dekoratif melengkung, seperti huruf "G", "Q", dan "a". Elemen ini memberikan kesan budaya Jawa yang kuat, menghubungkan desain Latin dengan tradisi lokal.

(b) Elemen Dekoratif.

Bentuk huruf memiliki tambahan ornamen seperti ekor panjang, lengkungan lembut, atau aksan garis di beberapa huruf (contoh: "F", "G", dan "J"). Ornamen ini memperkuat kesan elegan dan artistik, tetapi tetap menjaga keterbacaan huruf.

(c) Gaya Kaligrafis.

Beberapa huruf menyerupai tulisan tangan atau kaligrafi, dengan garis-garis melengkung yang mengalir secara alami. Memberikan keindahan visual yang halus dan dinamis, seolah-olah huruf tersebut diukir atau ditulis secara manual.

(d) Kontras Ketebalan Garis.

Terdapat variasi antara bagian tebal dan tipis pada huruf, menciptakan ritme visual yang menarik. Kontras ini meningkatkan daya tarik estetis sambil menonjolkan keunikan setiap huruf.

(e) Keterbacaan yang Baik.

Meskipun mengandung ornamen, huruf tetap jelas dan mudah dibaca, sehingga fungsional untuk berbagai keperluan desain. Font ini berhasil mengintegrasikan keindahan ornamen tradisional tanpa mengorbankan utilitas sebagai teks.

(f) Nama yang Relevan dengan Budaya.

Nama "Surakarta" merujuk pada salah satu pusat budaya Jawa. Ini memperkuat identitas budaya font ini. Memberikan konteks historis dan geografis yang memperkuat relevansi budaya dari font tersebut.

2) Daya Tarik dan Relevansi Penggunaannya

Font "Surakarta Regular" menggabungkan elemen tradisional aksara Jawa dengan struktur Latin, menciptakan keseimbangan antara keindahan ornamen dan keterbacaan. Estetika font ini sangat cocok untuk proyek desain yang ingin menonjolkan budaya Jawa, seperti poster budaya, logo bertema lokal, atau karya seni yang ingin menyampaikan pesan tradisional dalam konteks modern.

c. Font "Jawa Palsu" Karya Purwarupa Aksara Jawa Semu

Font "Jawa Palsu" dibuat pada tahun 2004 oleh dirancang oleh Purwarupa Aksara Jawa Semu. Tidak banyak literatur ditemukan terkait pembuat font ini. Font ini merupakan eksplorasi kreatif yang menggabungkan elemen visual aksara Jawa dengan struktur huruf Latin.

Font ini lahir dari interpretasi aksara tradisional Jawa yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tetap dapat dibaca sebagai huruf Latin. Nama "Jawa Palsu" mengacu pada pendekatan eksperimentalnya, di mana aksara Jawa direkonstruksi secara konseptual tanpa kehilangan identitas visualnya dengan mengedepankan dialog antara budaya tradisional dan

modernitas dalam dunia desain tipografi. Font ini sering digunakan untuk proyek-proyek seni, branding, atau desain grafis yang ingin memberikan kesan etnis namun tetap kontemporer.

Secara keseluruhan huruf-huruf dalam font ini menampilkan gaya modular dengan elemen geometris yang rapi. Bentuknya tidak sepenuhnya menyerupai aksara Jawa, tetapi memberikan nuansa yang mirip, menjadikannya eksperimental dan estetis.



Gambar 3. Alfabet Font "Jawa Palsu" Karya Purwarupa Aksara Jawa Semu
(Sumber : <https://www.dafont.com/jawa-palsu.font>)

1) Karakter Estetika Gaya Font Jawa Palsu

(a) Konsep "Palsu" dalam Representasi Aksara Jawa.

Font ini menampilkan bentuk yang menyerupai aksara Jawa tetapi sebenarnya adalah aksara Latin yang dimodifikasi. Memberikan kesan unik, seolah menggabungkan dua sistem penulisan, tetapi dengan pendekatan yang tidak literal. Hal ini bisa

menciptakan perasaan ambigu antara tradisional dan modern.

(b) Simetri dan Geometri.

Bentuk huruf memiliki pola yang sangat simetris dan teratur, dengan elemen-elemen geometris seperti lingkaran, garis lurus, dan sudut tajam. Kesederhanaan ini menciptakan tampilan modern dan futuristik, tetapi tetap membawa nuansa khas dari elemen tradisional aksara Jawa.

(c) Estetika Minimalis.

Huruf-hurufnya dirancang dengan minimalis tanpa banyak ornamen tambahan, menggunakan bentuk dasar untuk membangun huruf. Memberikan kesan modern dan universal, yang memungkinkan font ini digunakan di berbagai konteks visual.

(d) Keterbacaan yang Eksperimental.

Beberapa huruf mungkin sulit dikenali sebagai huruf Latin pada pandangan pertama, karena bentuknya dimodifikasi sedemikian rupa untuk menyerupai aksara Jawa. Hal ini memberikan tantangan visual kepada pembaca, yang mungkin harus "menerjemahkan" kembali huruf-hurufnya ke dalam Latin.

(e) Gaya Modular.

Setiap huruf tampak dirancang menggunakan elemen modular yang konsisten, menciptakan kesan kohesif antar-huruf.

(f) Kesan Modulasi

Kesan ini memberikan ritme visual yang menarik sekaligus menciptakan kesan bahwa font ini terprogram atau dibuat dengan prinsip desain yang teknis.

(2) Daya Tarik dan Relevansi Penggunaannya

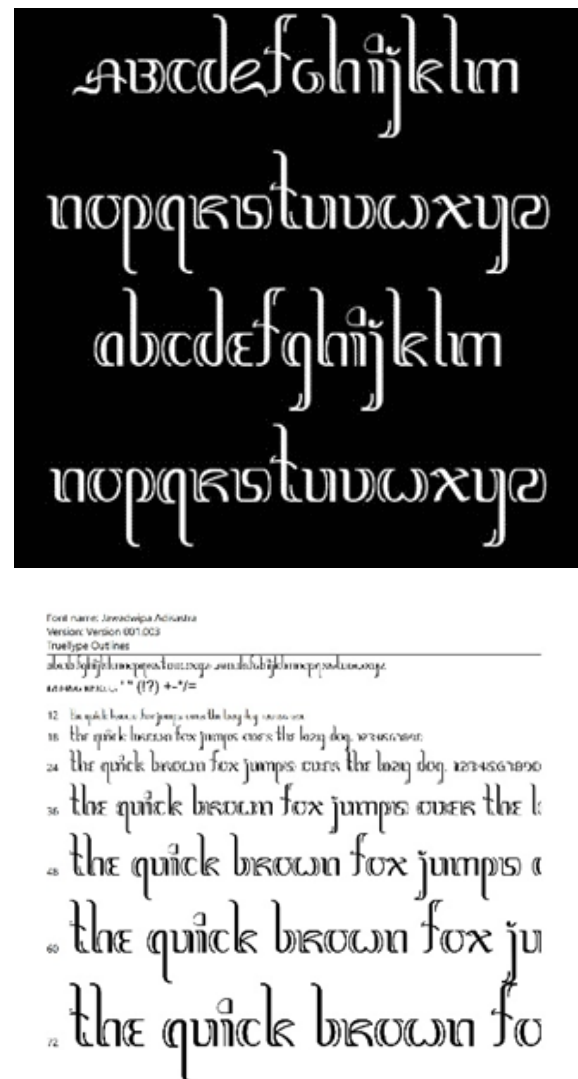
Font "Jawa Palsu" merupakan karya desain tipografi eksperimental yang berupaya mengaburkan batas antara aksara Latin dan aksara Jawa. Estetikanya memadukan kesederhanaan modern dengan elemen tradisional secara abstrak, sehingga cocok untuk digunakan dalam konteks desain inovatif, seperti poster seni, branding budaya modern, atau karya visual yang membutuhkan identitas lokal dengan pendekatan non-konvensional.

d. Font "Jawadwipa Adisastra" karya Adien Gunarta

Font Jawadwipa Adisastra dibuat pada tahun 2013 oleh Adien Gunarta, seorang desainer asal Indonesia yang dikenal dengan karya-karya bertema budaya lokal, terutama yang terinspirasi oleh aksara dan seni tradisional Nusantara. Font ini memiliki karakteristik yang mencerminkan gaya aksara Jawa dalam bentuk geometris modern, menggabungkan keindahan huruf Latin dengan estetika Jawa tradisional.

Adien Gunarta menciptakan font ini sebagai bagian dari eksplorasinya dalam seni desain tipografi yang memadukan tradisi dan modernitas. Selain

Jawadwipa Adisastra, ia juga merancang beberapa font lain yaitu: "Kemasyuran Jawa" yang juga dipengaruhi oleh budaya lokal, seperti aksara Bali dan elemen seni tradisional Indonesia.



Gambar 4. Alfabet Font "Jawadwipa Adisastra" karya Adien Gunarta

(Sumber : <https://www.fontspace.com/jawadwipa-adisastra-font-f16220>)

(1) Karakter Estetika Gaya Font Jawadwipa Adisastra
(a) Keterhubungan dengan Aksara Jawa.

Font ini secara visual menyerupai aksara Jawa, terutama melalui bentuk huruf yang memanjang ke bawah (mirip seperti ganten atau cecak dalam aksara Jawa) dan garis lengkung yang khas. Memberikan nuansa kuat terhadap budaya tradisional Jawa, tetapi dengan adaptasi untuk kebutuhan huruf Latin. Ini menciptakan keseimbangan antara modernitas dan tradisi.

(b) Proporsi Huruf yang Vertikal.

Huruf-huruf memiliki kesan vertikal yang dominan, dengan batang yang panjang dan garis yang ramping. Memberikan kesan elegan dan formal. Proporsi vertikal ini juga menyerupai struktur visual

aksara Jawa yang sering menggunakan ruang secara vertikal.

(c) Elemen Dekoratif Tradisional.

Karakteristik: Beberapa huruf memiliki detail yang menyerupai ornamen tradisional, seperti lengkungan halus dan bentuk yang menyerupai stilisasi motif batik atau ukiran Jawa. Meningkatkan daya tarik visual dengan nuansa tradisional yang kuat, membuatnya relevan untuk desain bertema budaya atau heritage.

(d) Kohesi dan Harmoni.

Setiap huruf memiliki keseragaman dalam gaya dan proporsi, sehingga menciptakan kesan kohesif. Bentuk lengkung dan sudut yang konsisten mencerminkan keharmonisan visual. Memberikan ritme visual yang tenang dan menyenangkan, cocok untuk teks dekoratif atau branding budaya.

(e) Eksplorasi antara Latin dan Jawa.

Huruf Latin dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menyerupai aksara Jawa, tetapi tetap dapat dikenali sebagai huruf Latin. Hal ini menunjukkan pendekatan eksperimental dalam tipografi. Membuat huruf ini menarik bagi audiens global sekaligus lokal, sebagai bentuk dialog budaya melalui desain.

(f) Fungsi sebagai Font Display

Dengan detail dekoratif dan proporsi vertikal yang unik, font ini lebih cocok digunakan untuk judul, poster, atau branding, daripada teks panjang yang membutuhkan keterbacaan tinggi. Meningkatkan daya tarik pada elemen desain yang ingin menonjolkan identitas visual budaya Jawa.

(2) Daya Tarik dan Relevansi Penggunaannya

Font "Jawadwipa Adisastra" adalah perpaduan harmonis antara tradisi dan inovasi. Gaya visualnya mencerminkan identitas budaya Jawa, tetapi dengan bentuk huruf Latin yang tetap bisa dikenali, sehingga menciptakan tipografi yang relevan dalam konteks modern. Font ini ideal untuk digunakan dalam desain dengan tema heritage, seni, atau proyek yang membutuhkan sentuhan etnik dengan pendekatan kontemporer.

e. Font "Kemasyuran Jawa" karya Adien Gunarta



Gambar 5. Alfabet Font "Kemasyuran Jawa" karya Adien Gunarta

(Sumber : <https://www.fontspace.com/kemasyuran-jawa-font-fl1798>)

(1) Karakter Estetika Gaya Font Kemasyuran Jawa
(a) Nama "Kemasyuran Jawa".

Memberi kesan identitas budaya, namun daya tarik ini mungkin terbatas karena tidak mencerminkan estetika Jawa secara eksplisit. Gaya Tradisional dengan Nuansa Modern. Font ini terlihat mencoba menyelaraskan bentuk aksara Jawa tradisional dengan elemen huruf Latin. Karakter estetikanya mencerminkan upaya modernisasi bentuk aksara Jawa, menjadikannya lebih kompatibel dengan teks Latin namun tetap mempertahankan aspek budaya.

(b) Karakteristik Linier dan Geometris.

Font ini cenderung menggunakan garis-garis yang tegas dan sudut yang lebih tajam dibandingkan dengan aksara Jawa asli. Hal ini memberikan kesan minimalis dan modern, sehingga terlihat lebih bersih dan rapi.

(c) Elemen Ornamental Halus.

Beberapa huruf memiliki aksan dekoratif kecil yang terinspirasi dari aksara tradisional, misalnya penggunaan lengkungan atau titik-titik kecil, namun tidak terlalu dominan sehingga font tetap terlihat sederhana dan fungsional.

(d) Harmoni Latin dan Jawa.

Font ini menunjukkan upaya untuk menjaga keseimbangan visual antara bentuk huruf Latin dan nuansa aksara Jawa. Hal ini dilakukan dengan menambahkan elemen lengkung yang khas dari aksara Jawa pada huruf Latin, menciptakan hubungan visual yang kuat

(e) Kesan Monokromatik dan Monospace.

Pengaturan jarak antar huruf (kerning) tampaknya seragam, memberikan kesan bahwa font ini mungkin didesain dalam gaya monospace (setiap karakter memiliki lebar yang sama). Hal ini cocok untuk aplikasi teknis atau tabel data, tetapi bisa terasa kaku dalam konteks yang lebih ekspresif atau artistik.

(f) Konteks Budaya atau Tradisional.

Meskipun font ini memiliki kejelasan dan modernitas, karakteristiknya tampak kurang mencerminkan gaya aksara Jawa atau elemen

tradisional. Untuk representasi budaya, ornamen khas aksara Jawa seperti siku-siku, cecak, atau aksan lengkung mungkin lebih menonjolkan kesan estetika Jawa.

(2) Daya Tarik dan Relevansi Penggunaannya

Font ini memiliki daya tarik dalam hal kesederhanaan, kejelasan, dan sifat universalnya. Cocok untuk digunakan dalam konteks formal, teknis, atau minimalis. Kurang ideal untuk desain yang ingin mengusung tema budaya atau tradisional Jawa karena kurangnya elemen khas tersebut. Dengan gaya modern dan minimalis, namun mungkin tidak menarik perhatian dalam desain poster atau publikasi dengan tema artistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa font gaya aksara Jawa memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pelestarian budaya dan pengembangan desain grafis modern. Analisis terhadap bentuk dan estetika font menunjukkan bahwa karakteristik unik aksara Jawa dapat diadaptasi ke dalam desain font yang fungsional dan

Tabel 1. Perbandingan Karakter Estetis Font Antara Upakarti, Surakarta, Jawa Palsu, Jawadwipa Adisastra, dan Kemasyuran Jawa

Font	Karakter Estetis	Potensi Penggunaan	Pengembangan Identitas
	Memadukan elemen geometris dengan aksan melengkung khas aksara Jawa, font ini menonjolkan harmoni antara modernitas dan tradisi. Elemen minimalisnya menjadikan font ini cocok untuk branding modern.	Sangat cocok untuk aplikasi kontemporer seperti logo, poster budaya, atau identitas perusahaan yang ingin mencerminkan tradisi dengan gaya modern.	Menguatkan citra modern budaya Jawa dalam konteks global, memberikan aksesibilitas lebih luas.
	Menampilkan bentuk huruf dengan ornamen melingkar yang lebih dekoratif. Estetika ini menonjolkan keanggunan aksara Jawa, tetapi dengan fleksibilitas untuk teks Latin.	Ideal untuk proyek kreatif seperti desain editorial, seni grafis, atau aplikasi yang membutuhkan estetika tinggi, misalnya undangan tradisional.	Memberikan keseimbangan antara keunikan artistik dan penerapan praktis, memperkuat penghargaan terhadap keindahan aksara Jawa.
	Mengadaptasi aksara Jawa dalam gaya pseudo-tradisional yang simpel. Meski bernama "Jawa Palsu," font ini mengedepankan keterbacaan dan keterhubungan dengan tradisi.	Cocok untuk desain eksperimental atau konteks informal seperti poster acara atau materi promosi lokal.	Memberi ruang bagi eksperimen visual, tetapi cenderung kurang formal dibandingkan font lainnya.
	Memiliki kompleksitas desain dengan elemen melengkung yang lebih organik, memberikan estetika tinggi yang dekat dengan aksara Jawa tradisional.	Sangat sesuai untuk proyek yang membutuhkan koneksi kuat dengan akar budaya, seperti museum, publikasi budaya, atau instalasi seni.	Menekankan pelestarian aksara tradisional, sekaligus memberikan inspirasi bagi pengembangan font berbasis budaya
	Menonjolkan elemen linier dengan estetika modern, lebih simpel namun tetap mempertahankan unsur khas Jawa. Font ini lebih universal dibandingkan dengan yang lain.	Cocok untuk desain sehari-hari, termasuk poster acara, aplikasi digital, atau branding perusahaan dengan nuansa lokal.	Mengedepankan gaya modern yang dapat diterima luas tanpa kehilangan akar budaya.

estetis, memenuhi kebutuhan pengguna di era digital. Keunggulan utama dari font ini adalah kemampuannya untuk menjembatani tradisi dengan modernitas, memberikan identitas visual yang kuat sambil tetap mempertahankan keterbacaan dan fleksibilitas dalam berbagai aplikasi.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kelemahan, termasuk kurangnya standar desain yang konsisten di antara berbagai font aksara Jawa yang ada, serta tantangan dalam memastikan keterbacaan ketika digunakan di platform digital yang beragam. Temuan ini menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengatasi kekurangan tersebut dan mengembangkan panduan desain yang lebih kohesif.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah menjawab pertanyaan utama mengenai bentuk dan estetika font gaya aksara Jawa, menunjukkan bahwa dengan desain yang tepat, font ini tidak hanya dapat memperkuat identitas budaya tetapi juga memenuhi kebutuhan estetika dan fungsionalitas dalam konteks modern.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian sejenis di masa depan. *Pertama*, penelitian mendalam tentang penggunaan font bergaya aksara Jawa di berbagai platform digital masih sangat diperlukan. Meskipun penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa aspek estetika dan fungsionalitasnya, masih terdapat celah dalam pemahaman mengenai bagaimana font ini diterima dan digunakan oleh komunitas pengguna yang lebih luas, termasuk generasi muda yang akrab dengan teknologi digital.

Kedua, pengembangan lebih lanjut dalam analisis komparatif antara font aksara Jawa dan font dari budaya lain dapat memberikan wawasan tentang bagaimana elemen desain tradisional dapat diintegrasikan dengan gaya modern. Penelitian semacam ini akan bermanfaat untuk desainer grafis dalam menciptakan font yang tidak hanya estetis tetapi juga memiliki nilai komersial dan budaya yang tinggi.

Ketiga, ada kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut aspek interaktif dari font berkarakter aksara Jawa, seperti bagaimana font ini dapat diadaptasi untuk aplikasi interaktif atau *augmented reality* (AR). Teknologi ini menawarkan peluang baru untuk memperkenalkan aksara Jawa kepada audiens global, dan penelitian yang fokus pada integrasi font tradisional dengan teknologi baru dapat menjadi langkah penting ke depan.

Selanjutnya, penelitian lebih lanjut mengenai preferensi pengguna terhadap variasi font gaya aksara Jawa dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan dan harapan pengguna. Ini bisa melibatkan survei atau eksperimen yang lebih luas untuk memahami bagaimana elemen desain tertentu mempengaruhi persepsi estetika dan kenyamanan penggunaan.

Akhirnya, penelitian yang menilai dampak pendidikan dan sosial dari penggunaan font berkarakter aksara Jawa dalam konteks pembelajaran budaya dan bahasa juga sangat penting. Mengintegrasikan font ini dalam kurikulum pendidikan atau kampanye budaya dapat membantu memperkuat identitas nasional dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya.

Dengan memperhatikan kelemahan dan tantangan yang dihadapi selama penelitian ini, termasuk keterbatasan dalam akses data dan kompleksitas analisis estetika, penelitian di masa depan sebaiknya mencakup lebih banyak data empiris dan pendekatan multidisipliner. Ini akan memberikan fondasi yang lebih kuat untuk mengembangkan dan menerapkan font aksara Jawa dalam berbagai konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Fakhruddin, A. Sachari, and N. Haswanto, "Pengembangan Desain Informasi dan Pembelajaran Aksara Jawa Melalui Media Website," *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, vol. 5, no. 1, pp. 1–23, 2019, [Online]. Available: <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa>
- [2] W. A. Kusuma and T. Murtono, "Perancangan Rupa Huruf Aksara Jawa dan Implementasi Komunikasi Visual di Pura Mangkunegaran," *CITRAWIRA : Journal of Advertising and Visual Communication*, vol. 5, no. 1, pp. 32–46, Jul. 2024, doi: 10.33153/citrawira.v5i1.4841.
- [3] R. Bringhurst, *The Elements of Typographic Style*. Canada: Hartley & Marks Publishers, 2011.
- [4] D. Grafis, "Perbedaan OTF dan TTF," <https://fgroupindonesia.com/tutorial/desain-grafis/perbedaan-otf-dan-ttf/>.
- [5] Y. A. Kusumawati, "Readability dalam Tipografi," <https://binus.ac.id/malang/2018/12/readability-dalam-tipografi/>.
- [6] N. Haswanto, "Aksara Daerah dan Budaya Visual Nusantara Sebagai Gagasan Perancangan Typeface (Font) Latin," vol. 1, no. 2, pp. 25–31, 2009.
- [7] Miyosa, "Kajian Estetika Visual Aksara Jawa Digital," in *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu 1*, 2019.
- [8] N. A. Fadil and I. Muhimmah, "Pengenalannya Citra Aksara Jawa pada Plang Jalan," vol. 1, no. 2, pp. 1–6, 2020.

- [9] E. H. Gombrich, "A Sense of Order: A Study in the Psychology of Decorative Art," *Leonardo*, vol. 14, no. 1, 1981, doi: 10.2307/1574538.
- [10] P. B. Meggs, *Type & Image: The Language of Graphic Design*. 1989. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:58737508>
- [11] J. W. Creswell, *Research design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2003. doi: 10.3109/08941939.2012.723954.